

CAKRAWALA PERCA: INOVASI PEMBELAJARAN VOKASIONAL TATA BUSANA MELALUI PEMANFAATAN LIMBAH KAIN BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS (PDBK) DI SLB CAHAYA GEMILANG PERTIWI

Disusun Oleh : Nurhasanah, S.Pd.
Unit Kerja : SLB Cahaya Gemilang Pertiwi
Kategori : Karya Inovasi / Video Praktik Baik (Anugerah Guru Indonesia 2026)
Penyelenggara : Pengurus Pusat Ikatan Guru Indonesia (IGI) & Kemendikdasmen RI

I. SITUASI (S)

SLB Cahaya Gemilang Pertiwi merupakan lembaga pendidikan khusus yang berkomitmen memberikan bekal kemandirian dan keterampilan hidup bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran vokasional Tata Busana sehari-hari, ditemukan tantangan nyata berupa penumpukan limbah kain perca sisa praktik yang belum terkelola secara maksimal dan berpotensi mencemari lingkungan.

Menjadi seorang pendidik di sekolah khusus memberikan perspektif mendalam mengenai potensi besar PDBK. Dalam pembelajaran Tata Busana, saya menemui kondisi di mana PDBK sering kali merasa kurang percaya diri terhadap hasil karya mereka sendiri. Selain itu, terdapat beberapa latar belakang utama yang melahirkan inovasi ini:

- **Limbah Produksi yang Menumpuk:** Setiap praktik menjahit menghasilkan sisa kain perca dalam jumlah besar. Jika dibuang akan mencemari lingkungan, dan jika disimpan hanya menumpuk di ruang praktik.
- **Karakteristik & Hambatan Siswa:** Siswa memiliki jenis dan tingkat hambatan yang bervariasi. Materi menjahit pakaian formal sering kali terlalu kompleks bagi siswa yang memiliki hambatan motorik halus signifikan.
- **Rendahnya Motivasi Belajar:** Metode pembelajaran yang monoton membuat siswa cepat lelah dan ragu akan kemampuan diri.

Kondisi ini diperparah oleh stigma masyarakat yang masih meragukan kemampuan PDBK untuk menghasilkan produk bernilai jual dan berdaya saing di pasar komersial. Sebagai pendidik, saya bertanggung jawab menciptakan media dan strategi belajar yang "*low stress*" namun "*high impact*".

Cakrawala Perca hadir bukan sekadar aktivitas menjahit biasa, melainkan mencakup:

1. **Eco-Preneurship:** Menanamkan kepedulian lingkungan dan jiwa kewirausahaan sejak dini.
2. **Terapi Okupasi:** Melatih koordinasi mata dan tangan serta motorik halus melalui teknik susun, potong, dan tempel.
3. **Identitas & Branding Sekolah:** Membangun kebanggaan sekolah melalui produk vokasional inklusif unggulan.

Praktik baik ini penting disebarluaskan secara nasional melalui ajang Anugerah Guru Indonesia 2026 untuk menginspirasi pendidik di seluruh Nusantara bahwa limbah yang tidak berharga dapat menjadi "Cakrawala" sebagai jendela peluang inklusif bagi PDBK untuk berwirausaha dan berkembang secara optimal.

II. TANTANGAN (T)

Dalam mencapai tujuan tersebut, beberapa tantangan kompleks yang saya hadapi antara lain:

- Modifikasi Kurikulum Inklusif yaitu menyelaraskan Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum dengan proyek berbasis limbah kain perca yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang sangat beragam (seperti Tunarungu dan Tunagrahita) dalam satu kelas vokasional.
- Fokus dan Ketelitian untuk mengelola rentang konsentrasi PDBK yang bervariasi dalam proses pembuatan kain perca yang membutuhkan ketelitian tinggi melalui *diferensiasi instruksional*.
- Penyesuaian Sarana & Keamanan dengan mengadaptasi dan mengamankan penggunaan mesin jahit (termasuk mesin jahit listrik) agar sesuai dan aman bagi siswa dengan hambatan motorik dan konsentrasi.
- Pemasaran & Standar Produk untuk membangun rasa percaya diri siswa serta memastikan produk kriya perca yang dihasilkan memenuhi kendali mutu (*quality control*) sehingga layak pakai dan layak jual.

Tantangan ini melibatkan kolaborasi aktif antara kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, rekan sejawat sebagai mitra serta orang tua sebagai pendukung aktivitas siswa.

III. AKSI (A)

Strategi utama yang saya terapkan adalah model *Project Based Learning* (PjBL) Terdiferensiasi. Langkah-langkah pembuatan dan implementasi Cakrawala Perca terbagi dalam 5 tahap:

Tahap 1: Asesmen Awal dan Pemilahan Sensorik

Saya melakukan asesmen diagnostik motorik halus dan memetakan siswa ke dalam kelompok kerja. Siswa dikenalkan dengan konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dan diajak memilah kain perca berdasarkan warna, tekstur, dan ukuran. Aktivitas ini sekaligus berfungsi sebagai terapi sensorik.

Tahap 2: Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Kelompok Kemampuan	Tugas Spesifik	Metode Pendampingan
Hambatan Berat	Memilah kain berdasarkan warna & tekstur	Demonstrasi langsung & bantuan fisik penuh (<i>full physical prompt</i>)

Hambatan Sedang	Memotong pola sederhana & teknik tempel	Petunjuk visual (<i>visual cues</i>) & instruksi bertahap
Hambatan Ringan	Menjahit dengan mesin jahit & finishing	Pendampingan mandiri & supervisi

Tahap 3: Proses Kreatif Produksi

Siswa menghasilkan berbagai produk kriya perca berkualitas unggul, di antaranya:

1. *Laptop Bag* (Tas Laptop)
2. *Lunch Bag* (Tas Tempat Makan)
3. *Bottle Holder* (Wadah Botol Minum)

Tahap 4: Penggunaan Media Panduan Interaktif Visual

Untuk mengatasi hambatan komunikasi dan pendengaran, saya menggunakan video tutorial interaktif sebagai panduan visual langkah demi langkah. Media digital ini terbukti efektif meningkatkan kemandirian siswa dan mengurangi ketergantungan pada instruksi lisan di kelas.

Tahap 5: Publikasi, Gelar Karya, dan Pemasaran

Setiap produk melalui uji mutu (*quality control*), diberi label brand, dan ditentukan harga jualnya. Karya dipublikasikan melalui media sosial, dipamerkan pada 'Market Day' yang biasa di selenggarakan rutin oleh program sekolah di akhir semester satu, serta menjadi produk unggulan pada setiap kegiatan sekolah. Seluruh proses juga didokumentasikan dalam katalog produk digital dan semua produk, kegiatan pembelajaran dan media ajar tentang praktik baik ini dapat dilihat melalui https://drive.google.com/drive/folders/1nf0s8Na_xAvEtNdOEJI6URAsWUL93qcS?usp=drive_link

IV. REFLEKSI DAN DAMPAK (R)

Evaluasi secara berkala menunjukkan dampak yang sangat signifikan setelah program Cakrawala Perca terlaksana seperti :

1. Dampak bagi Peserta Didik (PDBK)

- Peningkatan Kepercayaan Diri karena siswa merasa bangga dan dihargai saat karya mereka diapresiasi dan dibeli oleh masyarakat.
- Koordinasi mata dan tangan meningkat hingga 40% berdasarkan instrumen penilaian harian hal ini dapat meningkatkan keterampilan motorik siswa.
- Siswa memahami nilai karya dan potensi kemandirian finansial dari keterampilan yang mereka miliki sehingga dapat menjadi kemandirian ekonomi.

2. Dampak bagi Pendidik dan Sekolah

- Inovasi berkelanjutan ini dapat mendorong guru untuk terus mengembangkan media pembelajaran inklusif dan berbasis kebutuhan nyata.
- Sebagai branding dan pengurangan Limbah karena dengan begitu SLB Cahaya Gemilang Pertiwi dikenal sebagai sekolah inklusif berkarakter kewirausahaan, serta berhasil mengurangi volume limbah kain di lingkungan sekolah hingga 80%.

3. Respon Lingkungan & Keberlanjutan

Program ini mendapat dukungan penuh dari sekolah dan yayasan, apresiasi haru dari para orang tua, serta diadopsi sebagai program vokasional unggulan sekolah.

Rencana Keberlanjutan Nasional:

- Digitalisasi Pemasaran: Memperluas jangkauan *e-commerce* untuk produk karya siswa.
- Kemitraan Industri: Membangun kerja sama (MoU) dengan industri tekstil dan konveksi sebagai penyuplai bahan limbah kain perca berkualitas.
- Pengimbasan Nusantara: Menyebarkan naskah dan video praktik baik ini melalui Komunitas Belajar IGI di seluruh Indonesia.

"Setiap potongan perca memiliki tempatnya dalam sebuah pola yang indah, sebagaimana setiap anak memiliki tempatnya sendiri untuk bersinar di dunia ini."

Cianjur, 25 Oktober 2026

Penulis,



Nurhasanah, S.Pd.